

THE INCREASING OF WRITING SKILLS FOR THE VISUAL IMPAIRMENT THROUGH USE OF CBM (CURRICULUM BASED MEASUREMENT)

(Meningkatkan Kemampuan Menulis Tunanetra Melalui Penggunaan CBM “Curriculum Based Measurement”)

Fandi Pradana Priambodo*¹
Endro wahyuno*²

¹Sekolah Autis River Kids

²Universitas Negeri Malang

E-mail : fandiprada@gmail.com

ABSTRACT : This study examined the writing skills of visual impairment when Y (initials) experienced some errors in writing some diction words by the teacher, Y reduced, replaced or even eliminated letters that should have been written. This research used a quantitative approach of Single Subject Research (SSR) with design of multiple baseline cross variables. The results of this research showed that CBM (Curriculum Based Measurement) can increase to be effectively the writing skills of students with visual impairment in SDLB.

Keyword: Writing Skills, Visual Impairment, CBM (Curriculum Based Measurement)

ABSTRAK : Penelitian ini meneliti kemampuan menulis tunanetra ketika Y (inisial) Dalam menuliskan sebuah kata yang di diktakan guru, Y terkadang mengurangi, mengganti atau bahkan menghilangkan huruf yang seharusnya dituliskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *Single Subject Research* (SSR) desain multiple baseline cross variabel. Hasil yang diketahui dari penelitian ini adalah CBM (*Curriculum Based Measurement*) terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis kata siswa tunanetra di SDLB.

Kata kunci : kemampuan menulis, tunanetra, CBM (*Curriculum Based Measurement*)

Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi semua anak untuk belajar. Semua anak berhak mendapatkan kesempatan untuk belajar baik disekolah maupun diluar sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat bagi mereka semua untuk belajar. Sekolah akan memberikan beberapa mata pelajaran yang wajib dipelajari. Salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia.

Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah akan membantu semua siswa untuk menguasai beberapa aspek kebahasaan yang terkandung didalamnya. Beberapa aspek keterampilan berbahasa tersebut adalah membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Salah satu aspek yang wajib dikuasai oleh siswa adalah keterampilan menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis.

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat

produktif dan juga bersifat kompleks. Pernyataan diatas membuktikan bahwa semua peserta didik harus memiliki dasar yang baik dan kuat dalam semua aspek berbahasa. Hal tersebut berlaku untuk semua peserta didik, baik bagi mereka yang bersekolah di sekolah reguler ataupun bagi mereka yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa.

Khusus bagi mereka yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa, mereka akan mendapatkan pembelajaran yang lebih variatif ataupun khusus, mengingat keberagaman ketunaan yang ada. Salah satunya adalah untuk anak tunanetra. Kirk, Samuel (2009:363) menuturkan bahwa “tunanetra adalah keadaan dimana seorang anak tidak dapat melihat akan tetapi masih bisa merasakan terang dan gelap”. Merujuk dari pengertian tersebut, maka cara pembelajaran menulis yang tunanetra lakukan tentu akan berbeda dengan siswa reguler. Tunanetra akan mendapatkan bantuan berupa alat tulis yang jelas berbeda dengan siswa reguler. Oleh sebab itu, anak tunanetra akan membutuhkan bantuan dalam

pembelajaran menulis. Hal ini membuktikan bahwa tunanetra akan lebih membutuhkan huruf braille beserta alat tulisnya dalam membantu kegiatan mereka untuk menulis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Novia Nuril Firdaus yang dilakukan disalah satu sekolah di Lumajang dengan subjek penelitian anak kesulitan belajar, peneliti merujuk dari penelitian tersebut untuk mengetahui dampak atau pengaruh yang diberikan metode CBM dalam memengaruhi kemampuan menulis siswa Sekolah dasar. Peneliti menemukan siswa tunanetra berinisial Y (inisial nama) di SDLB yang mengalami kesalahan dalam menuliskan kata tertentu. Dalam menuliskan sebuah kata yang didiktekan guru, Y terkadang mengurangi, mengganti atau bahkan menghilangkan huruf yang seharusnya dituliskan. Seperti contoh saat Y disuruh untuk menuliskan “yang” maka Y menuliskan “yamg” dan saat Y disuruh untuk menuliskan “cantik”, Y menuliskan “candit”, saat Y disuruh untuk menuliskan “masa”, Y menuliskannya menjadi “masad”. Sebelum menulis kata, peneliti meminta Y untuk mengeja huruf apa saja yang ada didalam kata tersebut dan hasilnya Y mampu mengeja dengan benar. Tapi saat menuliskan kata - kata tersebut Y mengalami kesulitan seperti yang dijelaskan diatas. Peneliti menggunakan beberapa pola suku kata untuk meneliti permasalahan yang sesungguhnya dari Y. Peneliti melakukan penelitian awal mulai dari pola suku kata KVKV, KVK, VKV, hingga KVKKVK, peneliti telah memberikan beberapa tes yang terdiri dari pola-pola tersebut. Menurut Arikunto (2009:53) tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara atau aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sehingga menghasilkan data awal yang menunjukkan bahwa Y lebih mengalami kesulitan saat menuliskan kata dengan pola suku kata KVKKVK dan KVKV.

Permasalahan yang dialami Y tergolong dalam kondisi yang harus segera mendapatkan penanganan, jika Y tidak mendapatkan penanganan untuk ke depannya maka kemampuan Y dalam menulis akan selalu mengalami hambatan. Permasalahan ini tidak ditemukan solusi yang tepat untuk membantu Y dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu peneliti ingin membantu Y dalam menyelesaikan masalah yang selama ini belum diberikan solusinya. Menggunakan pola permainan suku kata, peneliti mencoba membantu agar Y tidak salah atau mengurangi bahkan mengganti huruf yang seharusnya dituliskan dalam pekerjaannya. Hal tersebut ditujukan agar Y menjadi mandiri

dalam menulis dan tidak bergantung pada guru untuk mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh Y. Peneliti memilih untuk menggunakan metode pendekatan yang dikenal dengan *Curriculum Based Measurement* (CBM).

Curriculum Based Measurement (CBM) adalah metode pengukuran yang sangat sesuai di gunakan dalam tingkat satuan pendidikan (Wayne resa, 2007). Menurut Jim Wright (2013) dalam *Curriculum Based Measurement: a Manual For Teacher*, Pengukuran berbasis kurikulum atau CBM, merupakan salah satu metode pemantauan kemajuan pendidikan siswa melalui penilaian langsung dari keterampilan akademik. Pemberian *Curriculum Based Measurement* (CBM) dimaksudkan agar anak dapat dipantau perkembangannya dengan signifikan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu pendapat ahli yang menyatakan bahwa pengertian dari pengukuran adalah kegiatan untuk mengukur sesuatu untuk mendapatkan data melalui pengamatan empiris (Deno, S.L tahun 1985). Peserta didik diberikan perlakuan untuk mengatasi permasalahan yang dialami dan peneliti akan mengetahui sampai batas mana peneliti akan memberikan intervensi pada peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah penggunaan *Curriculum Based Measurement* (CBM) mampu meningkatkan kemampuan menulis kata anak tunanetra di SDLB secara efektif? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan apakah penggunaan *Curriculum Based Measurement* (CBM) efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kata anak tunanetra di SDLB.

METODE

Metode penelitian adalah rencana dan prosedur penelitian yang mencakup dari garis besar asumsi terhadap metode pengumpulan data dan analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian eksperimen. Sanjaya (2013:87) menyebutkan bahwa “penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan rancangan atau desain *Single Subject Reseach* (SSR). Creswell (2009:159) mengatakan bahwa *Single Subject Reseach* (SSR) sendiri mempunyai pengertian yaitu penelitian dengan subyek tunggal dengan prosedur penelitian menggunakan desain eksperimen untuk

melihat pengaruh pelaksanaan intervensi terhadap perubahan tingkah laku.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra berinisial Y kelas dua di SDLB. Penelitian ini terkait dua hal yang tidak dapat dilepaskan atau selalu terkait dengan penelitian yang menggunakan rancangan *Single Subject Research* dan sering disebut dengan Baseline dan intervensi. Yang dimaksud dengan kondisi disini adalah *baseline* dan kondisi eksperimen atau *intervensi*. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target *behavior* dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu *intervensi* telah diberikan dan target *behavior* diukur dibawah kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan *multiple baseline cross variabel*. Dimana pengertian dari *multiple baseline cross variabel* sendiri adalah desain yang memungkinkan peneliti untuk mengubah perilaku

dengan intervensi terhadap dua atau tiga lebih target *behavior*. Meskipun demikian masing-masing target *behavior* harus memiliki keadaan bebas agar intervensi yang dilakukan terhadap target *behavior* dapat terlihat sesuai tanpa adanya keterkaitan antara target *behavior*.

HASIL PENELITIAN

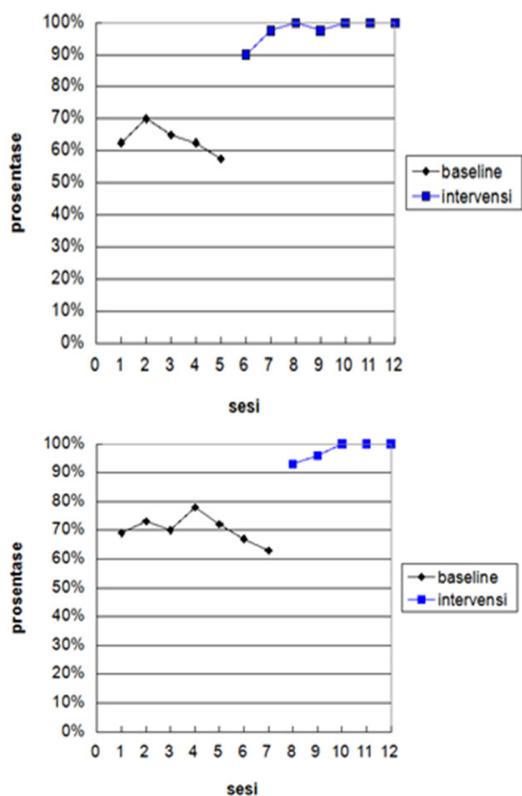
Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan menulis kata tunanetra melalui penggunaan CBM (*Curriculum Based Measurement*). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan 2 pola suku kata yang dijadikan tes untuk melakukan baseline dan intervensi. Satu berpola KVKV dan yang satu berpola KVKKVK. Dari 2 pola tersebut peneliti membuat soal dan diujikan kepada siswa tunanetra kelas II. Dan berikut disajikan tabel data hasil dari kemampuan siswa selama menjalani baseline dan intervensi dalam menuliskan kata.

Tabel 1: hasil data penelitian baseline dan Intervensi

Fase baseline								
Sesi	Hasil	Skor max pola KVKV variable	Waktu	%	Hasil	Skor max pola KVKKVK variable	Waktu	%
1	25	40	9'36"	62,5%	41	60	13'19"	69%
2	28	40	10'15"	70%	44	60	11'44"	73%
3	26	40	10'43"	65%	42	60	12'56"	70%
4	25	40	9'19"	62,5%	47	60	13'08"	78%
5	23	40	9'34"	57,5%	43	60	13'32"	72%
6					40	60	11'42"	67%
7					38	60	10'52"	63%
Total Hasil	127	Total Waktu	48'47"	Total Hasil	295	Total waktu	83'53"	
Mean	63,5	Rate	3,02 huruf/ menit	Mean	70,2	Rate	3,53 huruf/ menit	
Fase intervensi								
8	36	40	8'17"	90%				
9	39	40	8'40"	97,5%				
10	37	40	9'41"	100%	56	60	11'44"	93%
11	39	40	9'06"	97,5%	58	60	10'08"	96%
12	40	40	8'46"	100%	60	60	10'14"	100%
13	40	40	8'52"	100%	60	60	10'28"	100%
14	40	40	8'35"	100%	60	60	9'54"	100%
Total Hasil	271	Total Waktu	60'37"	Total Hasil	294	Total waktu	73'10"	
Mean	97,8	Rate	4,4 huruf/ Menit	Mean	97,8	Rate	4,02 huruf/ menit	

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian *Single Subject Research* dan menggunakan design *multiple baseline cross variabel*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan selama 14 hari. Dalam penelitian ini analisis kemampuan menulis kata siswa tunanetra dimulai dari kemampuan awal siswa yaitu baseline (A1) hingga kemampuan siswa menulis kata setelah diberi intervensi (B1). Pada fase ini juga akan terlihat bagaimana efek dari pemberian intervensi baik itu diberikan dengan menggunakan bantuan ataupun tidak. Hal ini dapat dilihat dengan sajian grafik yang akan secara langsung menunjukkan arah ataupun perubahan antara fase baseline dan intervensi. Kedua variabel tersebut akan dipisahkan oleh garis yang memotong antara baseline pada pola KVKV dan baseline pada pola KVKKVK. Adapun Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan menggambarkan data-data kedalam grafik, kemudian data dianalisis berdasarkan komponen-komponen yang ada pada setiap kondisi yakni mean, level, trend dan rapidity atau latency (*Alberto & Troutman, 2005:196*). Grafik dari design *multiple baseline cross variabel* adalah sebagai berikut :

Gambar 1: grafik hasil baseline dan intervensi multiple baseline cross variable



Berdasarkan gambar 1 hasil baseline dan intervensi *multiple baseline cross variabel* dapat ditarik juga kedalam pembahasan level. Perhitungan

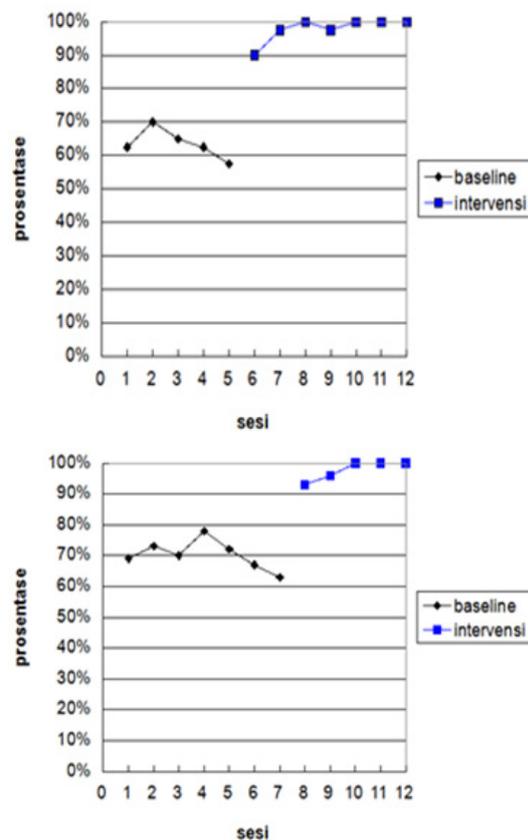
level ini digunakan untuk melihat peningkatan atau penurunan kemampuan menulis siswa dari skor akhir fase baseline sampai skor awal fase intervensi. Berikut ini merupakan tabel hasil perhitungan level kemampuan menulis kata pada siswa tunanetra.

Tabel 2: level kemampuan menulis kata siswa

Kemampuan menulis kata	Pola KVKV Intervensi 1 - baseline 5	Pola KVKKVK Intervensi 1 - baseline 7
	$90\% - 57,5\% = 32,5\%$	$93\% - 63\% = 30\%$
	(+)	(+)

Sedangkan dari gambar 1 peneliti juga dapat membahas tentang trend yang dialami oleh kedua pola. Trend adalah Nilai dari kecenderungan arah yang memperlihatkan perubahan yang dialami oleh target *behavior* pada fase baseline dan intervensi. Grafik dibawah ini menunjukkan kecenderungan data (trend) dan mean dalam kemampuan menulis kata siswa tunanetra.

Gambar 2: grafik trend multiple baseline cross variable



Berdasar gambar 2, trend menunjukkan penurunan pada kedua baseline, dan peningkatan

justru terjadi pada kedua intervensi dari pola KVKV dan KVKKVK. Setelah menggambar trend, maka dilanjutkan dengan latency. Rapidity atau latency adalah lamanya waktu untuk melakukan suatu kegiatan setelah menerima stimulus. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa rapidity atau latency tidak muncul karena data skor yang diperoleh pada fase baseline A1 pada sesi terakhir tidak muncul pada fase intervention B1 sesi pertama. Hal ini tidak menunjukkan perubahan yang dibutuhkan siswa dalam menerima treatment yang diberikan peneliti.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan design *multiple baseline cross variabel*. Baseline 1 merupakan kondisi awal subjek dalam kemampuan menuliskan kata sebelum mendapatkan perlakuan atau *treatment*. Pada fase ini subjek diberikan tes awal kemampuan dengan instrumen yang telah ditentukan. Untuk mengukur kemampuan menulis kata dengan menggunakan prosentase yang dilakukan dalam lima sesi pada pola KVKV dan memerlukan tujuh sesi pada pola KVKKVK. Dalam penelitian ini peneliti memilih 2 subjek yang mendapat banyak masalah dalam praktik menulis kata siswa. Dengan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa siswa kesulitan menuliskan kata dengan pola KVKV dan pola KVKKVK. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tes tulis untuk menuliskan kata dengan pola tertentu dan penelitian ini menggunakan 2 waktu yang tidak bersamaan. Tes untuk pola suku kata KVKV diberikan tes dengan waktu tersendiri dan begitu juga untuk pola suku kata KVKKVK yang mendapatkan waktu tersendiri dalam tesnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai dimana siswa mengalami hambatan untuk menuliskan kata yang telah divalidasi oleh ahli dalam bentuk tes soal. Dalam setiap satu sesi diberikan waktu bebas bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dikte kata. Fase awal adalah fase baseline. Dalam fase ini peneliti memberikan soal tes tanpa memberikan treatment sedikitpun kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan untuk mengetahui seberapa jauh peneliti harus memberikan intervensi keada siswa. Fase berikutnya adalah intervensi 1, fase ini dilakukan proses pembelajaran menulis kata dengan penerapan metode *Curriculum Based Measurement* yang akan dimanfaatkan oleh peneliti untuk membantu siswa menulis kata dengan benar dengan penetapan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Perlakuan yang diberikan pada subyek adalah menuliskan suku kata yang terdiri dari pola suku kata tertentu dengan target yang telah ditentukan peneliti sebelumnya yaitu siswa dapat menulis kata dengan tepat tanpa menghilangkan, menambah atau mengurangi huruf yang seharusnya dituliskan. Cara yang ditambahkan peneliti untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan adalah dengan memberikan pengertian kepada siswa sebelum menuliskan kata dengan pola tertentu, siswa diharuskan untuk terlebih dahulu menyebutkan huruf yang terdapat pada kata. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa siswa mengerti huruf yang menyusun kata tersebut sehingga bisa menjadi sebuah kata yang harus ditulis siswa sebagai tugasnya.

Pemberian intervensi tersebut nantinya akan menjadi bahan utama bahasan dari penelitian ini, karena akan membuktikan apakah penggunaan CBM (*Curriculum Based Measurement*) efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kata tunanetra. Intervensi dapat dikatakan cukup saat nilai siswa dikatakan stabil. Karena intervensi dilakukan secara kontinyu sampai data mencapai trend dan level yang jelas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai siswa yang menunjukkan trend positif. Pada baseline pola KVKV siswa mendapatkan nilai mean sebesar 63,5% dan pada pola KVKKVK siswa mendapatkan nilai mean 70,2% dan pada intervensi siswa mendapatkan mean sebesar 97,8% pada pola KVKV dan 97,8% pada pola KVKKVK.

Berdasarkan tahapan diatas, penggunaan metode CBM (*Curriculum Based Measurement*) diharapkan akan berdampak positif bagi siswa dengan ketercapaian tujuan yang telah direncanakan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penerapannya CBM (*Curriculum Based Measurement*) harus diawali dengan penemuan masalah terlebih dahulu, setelah masalah ditemukan maka masalah tersebut harus diperinci terlebih dahulu, kemudian langkah selanjutnya adalah memilih metode yang akan digunakan untuk mengatasi atau memberikan solusi atas masalah yang ditemukan. CBM (*Curriculum Based Measurement*) dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa dengan mengukur kemampuan awal siswa. Setelah penentuan tujuan barulah memilih teknik apa yang akan dipakai dalam menerapkan CBM (*Curriculum Based Measurement*) ini. Setelah menentukan teknik, maka peneliti akan membuat jadwal pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.

Dalam penelitian ini manfaat yang didapat dari penggunaan metode CBM (*Curriculum*

Based Measurement) adalah memiliki beberapa keunggulan antara lain mudah disusun, administrasi dan skoringnya singkat, dan menyediakan bentuk-bentuk alternatif untuk memungkinkan pengumpulan data berkelanjutan mengenai perkembangan siswa. Penelitian ini juga memberikan efektifitas dari CBM (*Curriculum Based Measurement*) dalam kemampuan menulis kata tunanetra. Hal ini didukung dengan data yang didapatkan setelah siswa mendapat perlakuan berupa bantuan pengejaan. Perlakuan tersebut didasarkan atas penetapan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti melalui pertimbangan dari penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu. Atas dasar itulah kemudian peneliti memberikan perlakuan kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan peneliti.

Salah satu manfaat CBM (*Curriculum Based Measurement*) adalah untuk memonitor perkembangan nilai siswa per tahun akademik. Hal ini yang akan menjadi solusi untuk guru kelas dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa dan dapat membuktikan apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru dapat dicapai siswa ataukah masih harus mengalami perubahan lagi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, kemampuan menulis kata yang ditargetkan peneliti mengalami perubahan yang berdampak lebih baik dengan pemberian metode CBM (*Curriculum Based Measurement*) pada pembelajaran menulis kata tunanetra di SDLB mengalami peningkatan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa CBM (*Curriculum Based Measurement*) efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kata tunanetra. Dikarenakan juga pendekatan ini sesuai dengan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus dalam hal menulis kata serta dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat individual. Selain itu CBM (*Curriculum Based Measurement*) juga mempunyai banyak keunggulan yang baik untuk digunakan dalam memonitor perkembangan kemampuan akademik siswa. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara CBM (*Curriculum Based Measurement*) dengan kemampuan menulis siswa sangatlah sesuai dan akurat, itu terbukti dari hasil

yang telah diaih siswa dalam fase intervensi. Siswa menunjukkan peningkatan nilai dari fase sebelumnya yaitu fase baseline.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

CBM (*Curriculum Based Measurement*) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kata pada siswa tunanetra. Kondisi baseline (A1) yang menunjukkan kemampuan menulis siswa berada di *mean* rendah dan pada fase intervensi kemampuan siswa tunanetra meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut terjadi karena bantuan dari peneliti kepada siswa serta keefektifan penggunaan (*Curriculum Based Measurement*) yang disesuaikan dengan kondisi siswa dalam penetapan tujuan pembelajarannya sebelumnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan CBM dalam memecahkan masalah menulis kata tunanetra di SDLB Negeri Tmpokersan Lumajang, peneliti memberi saran kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun sarannya adalah sebagai berikut :

Guru

Guru diharapkan dapat menerapkan CBM dalam pembelajaran menulis kata di SDLB dengan waktu tertentu. Pendekatan ini dapat dilakukan oleh guru pada SDLB lain dan dapat diterapkan pada siswa dengan ketunaan yang lain.

Mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa

Mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa diharapkan dapat mengerti metode CBM, sehingga dapat diterapkan pada proses pembelajaran apabila dijumpai masalah yang serupa di sekolah luar biasa lainnya.

Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang serupa dalam ruang lingkup selain pada siswa tunanetra di SDLB dan pada kemampuan lain selain menulis kata.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, S. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Alberto, Paul et al. 2005. *Applied Behavior Analysis For Teacher*. USA: Merrill Publishing Company

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John. W. 2009. *Research design: Qualitative, Quantitative and Mix Method Approaches*, 3rd Edition. Los Angeles: SAGE Publication. Inc.
- Deno, S. L. 1985. Development in Curriculum Based measurement. *The Journal Of Spesial Education* vol.37/no.3/2003/ PP.184-192: University of Minnesota.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.